

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dengan judul Analisis Feminisme Dalam Skenario Film Pendek Tahun 2020, dapat ditarik kesimpulan pada film pendek Omah Njero terdapat scene dan dialog yang mengandung kesetaraan gender, sebanyak 14 dialog dalam 7 scene yang mencakup teori Sara Mills yang memiliki dua aspek yaitu pemosisian subjek objek dan pemosisian penulis penonton.

1. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada 14 dialog dalam 7 scene pada skenario yang merepresentasikan feminisme perempuan dengan konotasi positif dan konotasi negatif, diantaranya adalah perempuan tidak boleh dominan dan harus tunduk kepada laki-laki, perempuan yang tidak segera menikah dijuluki perawan tua, perempuan tidak boleh bekerja jauh dari orang tua, perempuan tidak boleh mengungkapkan keinginan dan cita-citanya, perempuan tidak boleh mengambil keputusan sendiri, serta perempuan hanya boleh di rumah mengurus rumah, mengurus orang tua, dan memasak.
2. Pemosisian Subjek Objek

Posisi Subjek Objek di dalam film pendek Omah Njero, Betari digambarkan sebagai subjek aktif dalam beberapa adegan. Dia berani menyuarakan pendapatnya, bahkan ketika berhadapan dengan ayahnya yang patriarkis. Dia mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah dalam keluarganya. Namun, Betari juga mengalami pemosisian sebagai objek dalam beberapa momen. Dia diawasi dan dikontrol oleh ayahnya dan saudara laki-lakinya. Keputusannya sering dipertanyakan dan dia harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan. Sedangkan tokoh Baskoro sebagai anak laki-laki tertua, memiliki posisi subjek yang lebih kuat secara tradisional. Dia dihormati oleh ayahnya dan diharapkan untuk meneruskan garis keturunan keluarga. Dia memiliki lebih banyak kebebasan dan otonomi dibandingkan Betari. Meskipun demikian, Baskoro juga mengalami pemosisian sebagai objek di beberapa bagian. Dia terikat oleh ekspektasi maskulinitas tradisional yang membuatnya

sulit untuk mengekspresikan emosinya. Dia menjadi korban tradisi patriarki yang membatasi pilihan hidupnya.

3. Pemosisian Penulis Penonton

Posisi Penulis Penonton, berdasarkan hasil wawancara dengan sutradara, penulis bermaksud membuat film pendek Omah Njero ini agar bisa dijadikan bahan diskusi bersama mengenai isu atau problem yang saat ini relate dengan kehidupan nyata. Sutradara sekaligus penulis juga menyatakan bahwa harapan mereka terkait isu-isu keluarga yang masih menjunjung tinggi adat tetap bisa dijalankan mengikuti seiring perkembangan zaman. Sedangkan posisi penonton banyak yang relate terutama dengan dialog-dialog yang mengandung kesetaraan gender. Selain itu, dengan adanya film pendek Omah Njero ini para penonton dapat mengambil pesan yang disampaikan.

Pemosisian karakter dalam "Omah Njero" tidak statis dan dapat berubah sepanjang film. Hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan gender dan bagaimana mereka dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tradisi, ekspektasi sosial, dan pengalaman pribadi.

Film ini mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana pemosisian gender dapat memengaruhi kehidupan individu dan hubungan keluarga. Penting untuk dicatat bahwa interpretasi film ini dapat berbeda-beda tergantung pada perspektif dan pengalaman masing-masing penonton.

B. Saran

Berdasarkan paparan dan analisa dari penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran kepada penulis dan pembaca sebagai berikut :

1. Untuk sutradara dan penulis film pendek Omah Njero, diharapkan mampu memanfaatkan sinema untuk menyampaikan kritik sosial, seperti menyuarakan hak-hak perempuan (isu feminisme) dan kelompok minoritas lainnya yang sering mengalami diskriminasi dan selalu terpinggirkan (dirampas haknya). Agar mampu memotivasi khalayak dalam bertindak, berpikir, dan merasakan ke depannya guna membantu mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok minoritas.

2. Sementara itu, kepada para pembaca pada umumnya dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada khususnya hendaknya lebih banyak melakukan kajian kritis agar dapat mewakili kritik sosial pada penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat membawa perkembangan ke depan dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan nuansa kritis yang dapat menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan kesetaraan gender.

